

A. PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP ANTROPOLOGI

Istilah antropologi berasal dari bahasa Yunani, asal kata *anthropos* berarti manusia, dan *logos* berarti ilmu. Dengan demikian, secara harfiah antropologi berarti ilmu tentang manusia. Para ahli antropologi (antropolog) sering mengemukakan bahwa antropologi merupakan studi tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian ataupun pemahaman yang lengkap tentang keanekaragaman manusia (Haviland, 1999:7; Koentjaraningrat, 1987: 1-2).

Jadi antropologi merupakan ilmu yang berusaha mencapai pengertian atau pemahaman tentang manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaannya.

Secara makro, antropologi dibagi ke dalam dua bagian, yakni antropologi fisik dan antropologi budaya.

1. ANTROPOLOGI FISIK

Antropologi fisik mempelajari manusia sebagai organisme biologis yang melacak perkembangan manusia menurut evolusinya dan menyelidiki variasi biologisnya dalam berbagai jenis (spesies). Melalui aktivitas analisis yang mendalam terhadap fosil-fosil dan pengamatan pada primate-primata yang pernah hidup, para ahli antropologi fisik berusaha melacak nenek moyang jenis manusia untuk mengetahui bagaimana, kapan, dan mengapa kita menjadi makhluk seperti sekarang ini (Haviland, 1999: 13)

2. ANTROPOLOGI BUDAYA

Antropologi budaya memfokuskan perhatiannya pada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat. Menurut Haviland (1999:12) cabang antropologi budaya ini dibagi-bagi lagi menjadi tiga bagian, yakni arkeologi, antropologi linguistik, dan etnologi.

Antropologi budaya juga merupakan studi tentang praktik-praktik social, bentuk-bentuk ekspresif, dan penggunaan bahasa, dimana makna diciptakan dan diuji sebelum digunakan oleh masyarakat manusia (Burke, 2000: 193).

Biasanya, istilah antropologi budaya dikaitkan dengan tradisi riset dan penulisan antropologi di Amerika. Pada awal abad ke-20, Franz Boas (1940) mengajukan tinjauan kritisnya terhadap asumsi-asumsi antropologi evolusioner serta implikasinya yang cenderung bersifat rasial. Dalam hal itu, Boas menyoroti keberpihakan pada komparasi dan generalisasi antropologi tradisional yang dinilai kurang tepat, selanjutnya ia mengembangkan aliran baru yang sering disebut antropologi Boas. Dalam hal ini, Boas merumuskan konsep kebudayaan yang bersifat relative, plural, dan holistic.

Saat ini, kajian antropologi budaya lebih menekankan pada empat aspek yang tersusun.

- a. Pertimbangan politik, di mana para antropolog budaya sering terjebak oleh kepentingan-kepentingan politik dan membiarkan dalam penulisannya masih terpaku oleh metode-metode lama yang sudah terbukti kurang layak untuk menyusun sebuah karya ilmiah, seperti yang dikeluhkan Said dalam *Orientalism* (1970).
- b. Menyangkut hubungan kebudayaan dengan kekuasaan. Jika pada awalnya bertumpu pada asumsi-asumsi kepatuhan dan penguasaan masing-masing anggota masyarakat terhadap kebudayaannya, sedangkan pada masa kini dengan munculnya karya Bourdieu (1977) dan Foucault (1977, 1978) kian menekankan penggunaan taktis diskursus budaya yang melayani kalangan tertentu di masyarakat.
- c. Menyangkut bahasa dalam antropologi budaya, di mana terjadi pergeseran makna kebudayaan dari homogenitas ke heterogenitas yang menekankan peran bahasa sebagai sistem formal abstraksi-abstraksi kategori budaya.

- d. Preferensi dan pemikiran individual di mana terjadi hubungan antara jati diri dan emosi, sebab antara kepribadian dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat.

Cabang antropologi budaya ini dibagi-bagi menjadi tiga bagian, yakni arkeologi, antropologi linguistic, dan etnologi.

- a. Arkeologi

Arkeologi adalah cabang antropologi kebudayaan yang mempelajari benda-benda peninggalan lama dengan maksud untuk menggambarkan serta menerangkan perilaku manusia karena dalam peninggalan-peninggalana lama itulah terpantul ekspresi kebudayaannya.

- b. Antropologi linguistic

Ernest Cassirer (1951 : 32) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mahir dalam menggunakan symbol-simbol sehingga manusia disebut homo Symbolicum. Karena itulah manusia dapat berbahasa, berbicara dan melakukan gerakan-gerakan lainnya yang yang juga banyak dilakukan oleh makhluk-makhluk lain yang serupa dengan manusia. Akan tetapi, hanya manusia yang yang dapat mengembangkan system komunikasi lambing atau symbol yang begitu kompleks karena manusia memang memiliki kemampuan bernalar. Disinilah antropologi linguistic berperan. Ia merupakan deskripsi sesuatu bahasa (cara membentuk kalimat atau mengubah kata kerja) maupun sejarah bahasa yang digunakan “(perkembangan bahasa yang saling mempengaruhi sepanjang waktu). Dari kedua pendekatan tersebut menghasilkan informasi yang berharga, tidak hanya mengenai cara orang berkomunikasi, tetapi juga tentang bagaimana memahami dunia luar.

c. Etnologi

Pendekatan etnologi adalah etnografi, lebih memusatkan perhatiannya pada kebudayaan-kebudayaan zaman sekarang, telaahnya pun terpusat pada perilaku manusianya, sebagaimana yang dapat disaksikan langsung, dialami, serta didiskusikan dengan pendukung kebudayaannya. Dengan demikian, etnologi ini mirip dengan arkeologi, bedanya dalam etnologi tentang kekinian yang dialami dalam kehidupan sekarang, sedangkan arkeologi tentang kelampauan yang sangat klasik. Oleh karena itu, benar ungkapan Kluckhohn (1965) yang mengatakan bahwa ahli etnografi adalah ahli arkeologi yang mengamati arkeologinya hidup-hidup.

Antropologi pada hakikatnya mendokumentasikan kondisi manusia pada masa lampau dan masa kini.

Perhatian utamanya adalah pada masyarakat-masyarakat eksotis, masa prasejarah, bahasa tak tertulis, dan adat kebiasaan yang aneh. Akan tetapi, itu semata-mata adalah cara antropolog mengungkapkan perhatian terhadap tempat-tempat dan saat ini. Cara yang ditempuh antropolog ini memberikan sumbangan unik kepada pengetahuan kita tentang apa yang sedang terjadi di dunia. Kita tidak dapat memahami diri sendiri lepas dari pemahaman kita tentang budaya. Tak peduli betapa primitive, betapa kuno, atau betapa pun remeh kelihatannya. Semenjak tersingkap oleh suatu peradaban Eropa yang sedang berekspansi, bangsa-bangsa primitive terus menerus melayang-melayang mengambang adi benak orang-orang pemikir bak arwah nenek moyang, senantiasa memancing-mancing kuriositas antropologis ini. "kembali ke yang primitive" hanya demi (kembali ke) yang primitive itu sendiri, akan merupakan kedunguan, mereka yang masih berperadaban rendah (savage) bukanlah para bangsawan alam dan keberadaan hidup mereka tidak juga Firdausi (Kaplan dan Manners, 1999: xiii).

Secara keseluruhan, yang termasuk bidang-bidang khusus secara tematis dalam antropologi lainnya, selain antropologi fisik dan kebudayaan adalah antropologi ekonomi, antropologi medis, antropologi psikologi, dan antropologi sosial.

1. Antropologi Ekonomi

Bidang ini merupakan cara manusia dalam mempertahankan dan mengekspresikan diri melalui penggunaan barang dan jasa material (Gudeman, 2000: 259). Antropologi ekonomi berusaha merangkum aspek etnografis dan teoretis, sekalipun kedua acap kali bertentangan. Sebab di satu bidang kajian ini pun membantu pengujian atas teori-teori ekonomi pada umumnya. di sisi lain, bidang lain pun dipengaruhi cabang-cabang lain dari ilmu ekonomi, khususnya aliran mikro dan neoklasik. Melalui pengkajian pendekatan neoklasik, membuat para pemerhati antropologi ekonomi pun meyakini asumsi-asumsinya, seperti rasionalitas setiap individu, pengutamakan kalkulasi, optimalisasi, dan sebagainya yang tidak begitu relevan terhadap pendekatan-pendekatan lain yang lebih umum dalam antropologi (Gudeman, 2000: 259). Sedangkan ekonomi makro ternyata tidak banyak member pengaruh, walaupun cakupannya begitu besar (makro) bahkan yang lebih unik lagi adalah aliran marxisme, justru member pengaruh terhadap antropologi ekonomi.

2. Antropologi Medis

Antropologi medis merupakan subdisiplin yang sekarang paling populis di Amerika Serikat, bahkan tumbuh pesat di mana-mana. Antropologi medis ini banyak membahas hubungan antara penyakit dan kebudayaan yang tampak mempengaruhi evolusi manusia, terutama berdasarkan hasil-hasil penemuan paleopatologi (Foster dan Anderson, 1986: vi). Begitu luasnya ruang lingkup antropologi medis tersebut, sampai sekarang tidak mudah untuk didefinisikan subjek kajiannya. namun, yang jelas minat meneliti berbagai reaksi orang dalam masyarakat dan budaya tertentu terhadap tubuh yang menderita penyakit, telah menjadi cirri antropologi medis sejak sejak awal mula terbentuknya sampai masa sekarang. Terutama yang berjasa dalam perkembangan disiplin ini adalah Foster dan Anderson yang menulis karyanya *Medical Anthropology* [

1978 (1986)], disusul oleh McElroy dan Townsend dalam bukunya *Medical Anthropology in Ecological Perspective* (1985).

3. Antropologi Psikologi

Bidang ini merupakan wilayah antropologi yang mengkaji tentang hubungannya antara individu dengan makna dan nilai dengan kebiasaan social dari system budaya yang ada (White, 2000:856). Adapun ruang lingkup antropologi psikologi tersebut sangat luas dan menggunakan berbagai pendekatan pada masalah kemunculan dalam interaksi antara pikiran, nilai, dan kebiasaan social. Kajian ini dibentuk secara khusus oleh percakapan interdisipliner antara antropologi dan lingkup lain dalam ilmu-ilmu social serta humaniora (Schwartz, 1992). Sedangkan focus kajian bidang ini terpusat pada individu dalam masyarakat makin mendekati hubungan dengan psikologi dan psikiatri disbanding dengan mainstream antropologi. Namun, secara historis bidang antropologi psikologi tersebut lebih dekat pada psikoanalisis daripada psikologi eksperimental.

4. Antropologi Sosial

Bidang ini mulai dikembangkan oleh James George Frazer di Amerika Serikat pada awal abad ke-20. Dalam kajiannya, antropologi social mendeskripsi proyek evolusionis yang bertujuan untuk merekonstruksi masyarakat primitive asli dan mencatat perkembangannya melalui berbagai tingkat peradaban. selanjutnya, pada tahun 1920-an di bawah pengaruh Bronislaw Malinowski dan A.R. Radcliffe-Brown, penekanan pada antropologi social Inggris bergerak menjadi suatu studi komperatif masyarakat kontemporer (Kuper, 2000:971).

Prancis merupakan salah satu Negara eropa barat yang secara gigih memberikan pengaruh kuat terhadap perkembangan antropologi social di eropa. Pada tahun 1989, didirikan European Association of Social Anthropologists, yang kemudia dengan berbagai konferensi dan

publikasinya pada tahun 1992 diterbitkan jurnal *Social Anthropology*, dan bersamaan itu pula banyak diciptakan berbagai teori social kontemporer (Kuper, 1992), mereka bereksperimen dengan suatu kisaran yang luas dari strategi penelitian yang bersifat komparatif, historis, dan etnografis. Sedangkan tradisi penelitian lapangan etnografi tetap kuat, di mana Eropa sekarang pun merupakan salah satu pusat para peneliti antropologi social.

B. PENDEKATAN, METODE, TEKNIK, ILMU BANTU, DAN JENIS PENELITIAN ANTROPOLOGI.

Pendekatan yang digunakan dalam antropologi menggunakan pendekatan kuantitatif (positivistic) dan kualitatif (naturalistic). Artinya, dalam penelitian antropologi dapat dilakukan melalui pengkajian secara statistic-matematis, baik dilakukan untuk mengukur pengaruh maupun korelasi antarvariabel penelitian, maupun dilakukan secara kualitatif-naturalistik.

Selain pendekatan positivistic dan naturalistic, menurut Kaplan dan Manners (1999:6) dalam antropologi pun dikenal pendekatan relativistic dan komparatif. Pendekatan relativistic memandang bahwa setiap kebudayaan merupakan konfigurasi unik yang memiliki ciri rasa khas, gaya, serta kemampuan tersendiri. Sedangkan kaum komparativis berpendapat bahwa suatu institusi, proses, kompleks, atau ihwal sesuatu hal, haruslah terlebih dahulu dicopot dari matriks budaya yang lebih besar dengan cara tertentu sehingga dapat dibandingkan dengan institusi, proses, kompleks, atau ihwal-ihwal dalam konteks sosiokultural lain. Adanya relativitas yang ekstrem, berangkat dari anggapan-anggapan bahwa tidak ada dua budaya pun yang sama, pola, tatanan, dan makna akan dipaksakan jika elemen-elemen diabstraksikan demi perbandingan. Oleh karena itu, perbandingan bagian-bagian yang telah diabstraksikan dari suatu keutuhan, tidaklah dapat dipertahankan secara analitis.

Namaun, karena pemahaman tentang ketidaksamaan itu bersumber dari perbandingan, maka tidak dapat kita katakan bahwa pendekatan relativistic itu tidak memiliki titik temu dengan pendekatan komparatif. Titik temu kedua pendekatan tersebut terletak pada pasal tidak diizinkan pemaksaan. Terutama soal-soal yang berkaitan dengan minat, ideology, dan tekanan yang menimbulkan keragaman pendekatan metodologis tersebut, sebab komparatif dan relativis sama-sama mengetahui bahwa tidak ada dua budaya pun yang sama persis.

Metode penelitian antropologi yang dapat digunakan, yaitu deskriptif, komparatif, studi kasus, etnografis, dan survey.

Metode dalam antropologi akan difokuskan pada metode penelitian komparatif secara rinci karena merupakan ciri khas dalam penelitian antropologi. Metode komparatif antropologi adalah metode penelitian yang mencabut unsure-unsur kebudayaan dari konteks masyarakat yang hidup dan dibandingkan dengan sebanyak mungkin unsure-unsur dan aspek suatu kebudayaan.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN ANTROPOLOGI

Antropologi memang merupakan studi tentang umat manusia. Ia tidak hanya sebagai suatu disiplin ilmu yang bersifat akademis, tetapi juga merupakan suatu cara hidup yang berusaha menyampaikan kepada para mahasiswa apa yang telah diketahui orang (Haviland, 1999:19).

Sebagai ilmu tentang umat manusia, antropologi melalui pendekatan dan metode ilmiah berusaha menyusun sejumlah generalisasi yang bermakna tentang manusia dan perilakunya, dan untuk mendapat pengertian yang tidak apriori serta prejudice tentang keanekaragaman manusia.

Di antara ilmu-ilmu social dan alamiah, antropologi memiliki kedudukan, tujuan, dan manfaat yang unik karena bertujuan dan bermanfaat dalam merumuskan penjelasan-penjelasan tentang perilaku manusia yang didasarkan pada studi atas semua aspek biologis manusia dan perilakunya di semua masyarakat, dan bukan

hanya masyarakat Eropa dan Amerika Utara saja. Oleh karena itu, seorang ahli antropologi menaruh perhatian banyak atas studi-studinya terhadap bangsa-bangsa non barat.

Selain itu, antropologi bermaksud mempelajari umat manusia secara objektif, paling tidak mendekati objektif dan sistematis (Kaplan dan Manners, 1999:33)

D. HUBUNGAN ANTROPOLOGI DENGAN ILMU-ILMU SOSIAL LAINNYA

Mengenai hubungan antropologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, Koentjaraningrat (1981:35-41) mengemukakan sebagai berikut.

1. Hubungan antropologi dengan sosiologi

Sepintas lalu lebih banyak ke arah kesamaannya antara antropologi dan sosiologi. Sejak lahirnya sosiologi oleh Auguste Comte (*1789-1857), ilmu tersebut bercirikan positivistic yang objek kajiannya adalah masyarakat dan perilaku sosial manusia yang meneliti kelompok-kelompoknya. Kelompok tersebut mencakup keluarga; etnis; suku bangsa; komunitas pemerintahan; berbagai organisasi sosial, agama, politik, budaya, bisnis, dan organisasi lainnya (Ogburn dan Nimkoff, 1959: 13; Horton dan Hint, 1991:4).

Dengan demikian, objek kajian sosiologi adalah masyarakat manusia terutama dari sudut hubungan antarmanusia dan proses-proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat.

Dalam antropologi budaya mempelajari gambaran tentang perilaku manusia and konteks sosial budayanya. Jika saja sosiologi orientasinya memusatkan perhatian secara khusus kepada orang yang hidup di dalam masyarakat modern sehingga teori-teori mereka tentang perilaku manusia cenderung terikat pada kebudayaan tertentu (culture-bound).

Jadi, yang membedakan antropologi budaya dari ilmu-ilmu sosial lainnya adalah perhatiannya kepada masyarakat-masyarakat non-barat.

2. Hubungan antropologi dengan psikologi

Hali itu tampak karena dalam psikologi pada hakikatnya mempelajari perilaku manusia dan proses-proses mentalnya. Dengan demikian, psikologi membahas factor-faktor penyebab perilaku manusia secara internal, seperti motivasi, minat, sikap, konsep diri, dan lain-lain. Sedangkan dalam antropologi, khususnya antropologi budaya, lebih bersifat factor eksternal, yaitu lingkungan fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan social dalam arti luas.

3. Hubungan antropologi dengan ilmu sejarah

Lebih menyerupai hubungan antara ilmu arkeologi dengan antropologi. Antropologi memberi bahan prehistory sebagai pangkal bagi tiap penulis sejarah dari tiap bangsa di dunia. Selain itu, banyak persoalan dalam historiografi dari sejarah suatu bangsa dapat dipecahkan dengan metode-metode antropologi. Banyak sumber sejarah berupa prasasti, dokumen, naskah tradisional, dan aarsipkuno, di mana peranannya sering hanya dapat memberi peristiwa-peristiwa sejarah yang terbatas pada bidang politik saja. Sebaliknya, seluruh latar belakang social dari peristiwa-peristiwa politik itu sukar diketahui hanya dari sumber-sumber tersebut. Konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh antropologi dan ilmu-ilmu social lainnya, akan memberi pengertian banyak kepada seorang ahli sejarah untuk mengisi latar belakang dari peristiwa politik dalam sejarah yang menjadi objek penelitiannya.

Demikian juga sebaliknya, bagi para ahli antropologi jelas memerlukan sejarah, terutama sekali sejarah dari suku-suku bangsa dalam daerah yang didatanginya. Sebab sejarah itu diperlukan, terutama untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi karena masyarakat yang diselidikinya mengalami pengaruh dari suatu kebudayaan dari luar. Pengertian terhadap soal-soal tersebut baru dapat dicapai apabila sejarah tentang proses pengaruh tersebut

diketahui dengan teliti. Selain itu, untuk mengetahui tentang sejarah dari suatu proses perpaduan kebudayaan, sering kali terjadi bahwa sejarah tersebut masih harus direkonstruksi sendiri oleh seorang peneliti. Dengan demikian, seorang sarjana antropologi sering kali harus memiliki pengetahuan tentang metode-metode sejarah untuk merekonstruksi sejarah dari suatu rangkaian peristiwa sejarah.

4. Hubungan antropologi dengan ilmu geografi

Kita dapat melihat bahwa geografi atau ilmu bumi itu mencoba mencapai pengertian tentang keruangan (alam dunai) ini dengan member gambaran tentang bumi serta karakteristik dari segala macam bentuk hidup yang menduduki muka bumi. Di antara berbagai macam bentuk hidup di bumi yang berupa flora dan fauna itu, terdapat sifatnya yang beraneka ragam di muka bumi ini. Disinilah antropologi berusaha menyelami keanekaragaman manusia jika dilihat dari ras, etnis, maupun budayanya (Koenjtaraningrat, 1981: 36).

5. Hubungan antropologi dengan ilmu ekonomi

Kekuatan, proses dan hukum-hukum ekonomi yang berlaku dalam aktivitas kehidupan ekonominya sangat dipengaruhi system kemasyarakatan, caraberkait, pandang, dan sikap hidup dari warga masyarakat pedesaan tersebut. Masyarakat yang demikian itu, bagi seorang ahli ekonomi tidak akan dapat mempergunakan dengan sempurna konsep-konsep serta teori-teorinya tentang kekuatan, proses, dan hukum-hukum ekonomi tersebut (yang sebenarnya dikembangkan dalam masyarakat eropa-amerika serta dalam rangka ekonomi internasional), jika tanpa suatu pengetahuan tentang ilmu social, cara berpikir, pandangan, dan sikap hidup dari warga masyarakat pedesaan tersebut. Dengan demikian, ilmu antropologi memiliki manfaat yang tinggi bagi seorang ekonom.

6. Hubungan antara antropologi dengan ilmu politik

Dapat dilihat bahwa ilmu politik telah memperluas kajiannya pada hubungan antara kekuatan-kekuatan serat proses politik dalam segala macam Negara dengan berbagai macam system pemerintahan, sampai masalah yang menyangkut latar belakang social budaya dari kekuatan-kekuatan politik tersebut. Hal ini penting jika seorang ahli ilmu politik harus meneliti maupun menganalisis kekuatan-kekuatan politik di Negara-negara yang sedang berkembang.

Sebagai contoh, agar dapat memahami latar belakang dan adat istiadat tradisional dari suku bangsa, metode analisis antropologi menjadi penting bagi seorang ahli ilmu politik untuk mendapat pengertian tentang tingkah laku dari apa yang ditelitinya.

E. OBJEKTIFITAS DALAM ANTROPOLOGI

Menurut Kaplan dan Manners (1999: 32) semua ilmu social dan bukan hanya antropologi mengakami bias. Keliru jika kita bermaksud mendapatkan objektivitas dalam pemikiran dan sikap antropolog selaku individu. Bukan disana kita harus mencarinya, melainkan seperti ditulis oleh Karl Popper, objektivitas harus dicari dalam institusi dan tradisi kritik suatu disiplin (Popper, 1964:155-159). Hanay dengan saling meberi dan menerima kritik terbuka serta melalui saling memengaruhi antara bermacam-macam bias kita dapat berharap akan munculnya duatu yang mendekati objektivitas.

F. SEJARAH PERKEMBANGAN ANTROPOLOGI

Disiplin antropologi, sebagaimana yang telah kita kenal merupakan produk peradaban bartyang relative baru. Dalam sejarah lahirnya antrpologi, perkembangan ilmu tersebut melalui suatu tahapan yang panjang. Koenjitaraningrat (1987: 27-28) memaparkan bahwa lembaga-lembaga antropologi etnologi merupakan awal lahirnya etnologi.

Etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa), secara resmi diakui dalam dunia perguruan tinggi di Inggris dengan diadakannya suatu mata kuliah di Universitas Oxford tahun 1884, dengan E.B. Tylor sebagai dosen yang pertama. Tylor yang merupakan seorang ahli arkeologi, merupakan orang yang berjasa dalam mengembangkan antropologi.

Di Amerika Serikat, etnologi diakui secara resmi dengan dibukanya Department of Archeology and Ethnology di Universitas Harvard pada tahun 1888. Lewis H. Morgan (1818-1881) adalah perintis dan pelopor yang memberikan andil yang besar kepada ilmu antropologi.

Karya utama Morgan berjudul *Ancient Society* (1877) yang melukiskan proses evolusi masyarakat dan kebudayaan melalui delapan tingkat evolusi yang universal. Namun, teori Morgan mengenai evolusi kebudayaan tersebut dikemukakan keras oleh para antropolog dari Inggris maupun Amerika sehingga tidak dijadikan sebagai pendiri antropologi yang diakui dunia. Namun, di Uni Soviet, teori Morgan demikian populer karena bersesuaian dengan ajaran Karl Marx dan F. Engels mengenai evolusi masyarakat manusia (Koenjtaraningrat, 1987: 44-45).

Sebenarnya, para ilmuwan Eropa memang telah mengumpulkan segudang informasi tentang orang-orang Asia, Amerika, dan Afrika sejak abad ke-16. Akan tetapi, laporan-laporan itu umumnya tidak sistematis dan kurang terpercaya. Baru sejak abad ke-18 para ilmuwan semakin mencurahkan perhatiannya terhadap studi literatur dan tradisi-tradisi religius di Timur. Akan tetapi, deskripsi-deskripsi yang terpercaya dan cukup rinci tentang orang-orang luar pusat-pusat kebudayaan besar jarang ditemui. Begitupun untuk ahli-ahli sejarah dunia pada Zaman pencerahan, terpaksa memakai sumber-sumber seadanya yang umumnya kurang memuaskan untuk meintis karyanya itu. Bahkan, para pelopor antropologi terpaksa melakukan dekontekstualisasi dan acap kali membuat aturan yang naif tentang adat istiadat dan kebiasaan, hal ini berbeda dengan pelopor ekspedisi etnografis di decade terakhir abad ke-19. Pada decade itu mulai muncul ilmuwan-ilmuan profesional yang umumnya melakukan survey di wilayah yang luas. Di sinilah para antropolog

metropolitan mulai mengorganisir pengumpulan informasi etnografis yang sistematis. Model yang mereka pakai adalah laporan-laporan lapangan para ahli botani dan zoology, dan bentuk etnografi yang mereka sukai adalah daftar perilaku dan teknologi budaya, yang acap kali memuat pengukuran fisik serta data sejarah alam (Kuper, 2000:). Akan tetapi, deskripsi-deskripsi yang terpercaya dan cukup rinci tentang orang-orang luar pusat-pusat kebudayaan besar jarang ditemui. Begitupun untuk ahli-ahli sejarah dunia pada Zaman pencerahan, terpaksa memakai sumber-sumber seadanya yang umumnya kurang memuaskan untuk meintis karyanya itu. Bahkan, para pelopor antropologi terpaksa melakukan dekontekstualisasi dan acap kali membuat aturan yang naif tentang adat istiadat dan kebiasaan, hal ini berbeda dengan pelopor ekspedisi etnografis di decade terakhir abad ke-19. Pada decade itu mulai muncul ilmuan-ilmuan profesional yang umumnya melakukan survey di wilayah yang luas. Di sinilah para antropolog metropolitan mulai mengorganisir pengumpulan informasi etnografis yang sistematis. Model yang mereka pakai adalah laporan-laporan lapangan para ahli botani dan zoology, dan bentuk etnografi yang mereka sukai adalah daftar perilaku dan teknologi budaya, yang acap kali memuat pengukuran fisik serta data sejarah alam (Kuper, 2000:0).

Kemudian pada abad ke-20, terjadi pergeseran lebih jauh, yakni intensifnya studi-studi lapangan tentang berbagai kebudayaan. Franz Boas melakukan studi jangka panjang terhadap penduduk asli pantai utara British-columbia, ia mengumpulkan arsip-arsip yang amat banyak tentang teks-teks berbahasa daerah dari para informan kunci. Boas adalah sosok antropolog yang diakui sebagai "Bapak pendiri antropologi". Ia adalah seorang kelahiran Jerman ahli geografi yang menulis buku *The Central Eskimo* (1888). Suatu penelitian yang penting dilakukan Boas adalah penelitian yang akurat, baik teks-teks dongeng maupun transkripsi fonetik tentang dongeng-dongeng dan motif dongeng. Boas pun mengembangkan teorinya tentang pertumbuhan kebudayaan yang dikenal dengan teori *Marginal Survival* yang kemudian menjadi embrio lahirnya Teori *Culture Area*.

Menurut Boas, pertumbuhan kebudayaan menyebabkan timbulnya unsure-unsur baru yang akan mnedesak unsure-unsur lama kea rah pinggir sekeliling daerah pusat pertumbuhan budaya tersebut. Oleh karena itu, jika hendak mencari unsure-unsur kuno maka tempat yang relevan untuk mendapatkannya adalah daerah-daerah pinggir (marginal). Boas pun telah meletakkan suatu konsep dasar yang sampai sekarang ini dianut oleh hamper semua universitas di amerika seriakt, yaitu kesatuan dari semua ilmu tentang manusia dan kebudayaanya, yaitu ilmu paleoantropologi, antropologi fisik, arkeologi prasejarah, etnolinguistik, da antropologi budaya yang menjadi subilmu antropologi secara keseluruhan. Kemudian ia mendirikan jurusan Antropolodi di Universitas Columbia, New York, dan sejak itu di beberapa Universitas lainnya di AMerika Serikat mengikuit jejaknya dengan mengadakan sub-sub illmu tersebut sebgai bagiannya (Koentjaraningrat, 1987: 126). Gagasan –gagasan Boas ini banyak dilanjutkan bahkan dikembangkan lebih jauh oleh murid-muridnya yang tergolong antropolog produktif, seperti A.L. Kroeber. Selain itu, Boas pun telah berhasil mendidik antropolog wanita yang sukses, seperti Ruth Benedict, Margaret Mead, dll.

Kemudian para ilmuan rusia dan polandia melakuka penelitian tangtng orang-orang Siberia, sedangkan para ilmua Eropa mulai menerbitkan studi-studi tentang masyarakat di daerah jajahanyang beriklim tropis. Antara tahun 1915 dan 1918, Brosnilaw Malinowski (1884-1942) terjun dalam sebuah studi di lapangan mengenai kepulauan tobriand di Melanesia yang memperkenalkan pendekatan baru dalam riset etnografi. Ia lahir di Cracow polandia sebagai keluarga bangsawan Polandia. Malinowski banyak terpengaruh oleh J.G. Frazer, *The Golden Bough*, oleh karena itu ia sangat tertarik oleh ilmu etnologi dan melanjutkan studinya ke London School of Economics di Inggris dengan memperdalam ilmu sosiologi empirikal di bawah bimbingan C.G. Seligman.

Malinowski berhasil mengembangkan suatu terbaru yang menganalisis fungsi dari kebudayaan atau a Functional Theory of Culture, walaupun teori ini disusun setelah ia meninggal dalam bukunya A Sscientific Theori of Culture and Other Essay

(1944). Inti teori ini bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Selain itu, ia pun memberikan pemikiran-pemikiran yang berharga tentang pengendalian social atau hukum. Ia menghabiskan waktu beberapa tahun di lapangan, memahami bahasa Tobrian, dan secara sistematis bukan hanya mencatat system aturan, nilai-nilai, dan upacara-upacara yang bersifat ideal, melainkan ia pun praktik sehari-hari dalam kehidupan mereka.

Dalam perkembangan selanjutnya, para evolusionitis masih meyakini bahwa sejarah social dan budaya umat manusia dapat ditata dalam serangkaian tahap-tahap baku, walaupun masing-masing populus berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Gagasan pokok ini telah digoyahkan oleh kritik-kritik para Boasia (pengikut teori=teori Boas) dan ilmuwan-ilmuwan lain awal abad ke-20, tetapi masih dipegang teguh oleh beberapa mazhab arkeologi dan dilanggengkan oleh penulis-penulis Marxis (Kuper, 2000: 31).

Jika disimak tentang perkembangan ilmu-ilmu bagian antropologi, boleh jadi etnografi merupakan bagian yang paling sukses dalam antropologi social dan budaya. Akan tetapi, apa sebenarnya manfaat yang dapat dipetik dari studi-studi etnografi yang umumnya menangani komunitas-komunitas kecil terasing itu? Menurut Kuper (2000: 31), ada empat jawaban yang dapat diberikan terhadap pertanyaan tersebut.

1. Menurut pemikiran evolusionistis orang-orang yang dianggap primitive itu secara kesejarahan dapat memberikan pemahaman tentang cara hidup nenek moyang manusia.
2. Melihat gambaran ilmu-ilmu social (khususnya setelah 1920), banyak ahli antropologi berpendirian bahwa penelitian dan perbandingan etnografi akan memudahkan pengembangan ilmu social yang benar-benar universal, menyentuh umat manusia, dan tidak membatasi diri pada studi-studi tentang masyarakat modern barat.

3. Sejumlah ahli antropologi yang dipengaruhi oleh etnologi dan kemudian sosiobiologi, meyakini bahwasanya etnografi komparatif akan mengangkat unsure-unsur kemanusiaan yang universal.
4. Para humanis yang acap kali skeptis terhadap generalisasi-generalisasi mengenai perilaku manusia, berpendapat bahwa pemahaman terhadap kehidupan yang asing itu sendiri akan banyak gunanya. Hal itu akan memperluas pengertian kita tentang maknanya bagi manusia, menambah penghormatan kita pada relativitas nilai-nilai, dan memperluas rasa simpati kita.

Pada tahun 1980-an terjadi pergeseran penting yaitu orientasi sosiologi yang memberikan karakteristik dominan pada antropologi sosial. Hampir sepanjang abad ke-20 tersebut, menjadi suatu perhatian baru atas problem-problem pemaknaan dan kultur yang dipandang sebagai kategori residu oleh kalangan sosiolog komparatif. Para teoritis Amerika dalam tradisi antropologi cultural, seperti Clifford Geertz dan David Schneider memiliki pengaruh penting di Eropa dan Asia. Kemudian giliran kaum pascamodern yang di pelopori oleh beberapa ilmuwan muda Amerika melakukan beberapa perubahan. Pergolakan teoritis diikuti hilangnya keyakinan akan objektivitas dan reabilitas metode lapangan dari etnografi. Proyek tipologi kalangan fungsionalis dan strukturalis ini sering ditolak karena positivisme yang terkandung di dalamnya, mungkin juga karena arogansi dari transposisi kategori budaya barat terhadap cara hidup yang lain (Kuper, 2000:972).

Namun, pada saat yang bersamaan tradisi Anglo Perancis dari antropologi sosial telah menyebar terutama melalui Eropa Barat. Berdasarkan berbagai konferensi dan publikasi, merembesnya Asia semacam itu ditetapkan suatu sintesis baru. Para ahli antropologi sosial modern menciptakan berbagai teori sosial kontemporer dan mereka bereksperimen dengan suatu kisaran yang luas dari strategi penelitian yang bersifat komparatif, historis, dan etnografis. Sedangkan tradisi penelitian lapangan etnografi tetap kuat, kajian-kajiannya

sering bersifat jangka panjang dan historis. Banyak penelitian etnografi di beberapa wilayah dan munculnya berbagai komunitas local ilmuan pun mengakibatkan kajian-kajian lapangan menjadi lebih terspesialisasi, bahkan dirasakan lebih canggih.

G. KONSEP-KONSEP ANTROPOLOGI

Sebagaimana ilmu-ilmu social lainnya, penggunaan konsep dalam antropologi adalah penting karena pengembangan konsep yang terdefiniskan dengan baik merupakan tujuan dari setiap disiplin ilmu. Walaupun menurut keesing (1958: 152) yang mengemukakan 'tidak ada dua ahli antropologi yang berfikirnya sama persis, atau menggunakan dengan tepat pengoperasian konsep-konsep atau symbol-symbol yang sama.'

Adapun yang merupakan contoh konsep-konsep antropologi, diantaranya :

1. Kebudayaan

Istilah culture (kebudayaan) berasal dari bahasa latin, yakni cultura dari kata dasar colere yang berarti berkembang tumbuh. Namun, secara umum pengertian kebudayaan mengacu kepada kumpulan pengetahuan yang secara social diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Maksud itu kontras dengan pengertian kebudayaan sehari-hari yang hanya merujuk kepada bagian-bagian tertentu warisan social, yakni tradisi sopan santun dan kesenian (D'Andrade, 1995:1999).

2. Evolusi

Secara sederhana, konsep evolusi mengacu pada sebuah transformasi yang berlangsung secara bertahap. Walaupun istilah tersebut merupakan istilah umum yang dapat dipakai dalam berbagai bidang studi (McHenry, 2000: 453). Dalam pandangan para antropologi, istilah evolusi yang merupakan gagasan bahwa bentuk-bentuk kehidupan berkembang dari suatu bentuk ke bentuk lain melalui mata rantai transformasi dan modifikasi yang tidak pernah putus asa,

pada umumnya diterima sebagai awal landasan berfikir mereka. Konsep evolusi yang sering digandengkan dengan pengertian perubahan secara perlahan-lahan tapi pasti, memang diawali dengan karya Charles Darwin dalam bukunya yang terkenal *Origin of Species* (1859). Sebenarnya, gagasan ini menyatakan bahwa bentuk-bentuk kehidupan berkembang dari bentuk satu ke bentuk yang lainnya diperkirakan sudah sejak zaman Yunani kuno, sejumlah pemikir pada masa itu telah membuat postulat yang serupa atau mendekati pengertian asal usul kehidupan yang evolusioner. Banyak pelopor sebelum Darwin, termasuk kakeknya sendiri, mengakui adanya keragaman dan diversitas kehidupan dengan mengajukan hipotesis tentang modifikasi evolusioner.

Gagasan tentang evolusi melalui seleksi alam merupakan gagasan utama Darwin dalam bukunya tersebut. Darwin dianggap telah mencapai pemahaman yang koheren, meskipun tidak lengkap karena dia tidak tahu tentang proses hereditas atau pewarisan karakter yang kemudian ditemukan Gregor Mendel (Dobzhansky, 1962; Huxley, 1942). Pengaruhnya begitu luas, bukan hanya di bidang biologi saja, tetapi melebar ke bidang-bidang sosial budaya. Oleh karena itu, terminologi evolusi tidak berhenti dalam bidang biologi, tetapi merambah ke bidang lain sehingga di kenal istilah-istilah dan teori-teori, seperti teori evolusi keluarga, evolusi agama, dan evolusi sosial budaya. Untuk nama yang terakhir, sering overlap dengan darwinisme sosial, di mana Herbert Spencer merupakan sumber pertama yang memunculkan jargon *the survival of the fittest* (daya tahan dari jenis atau individu yang memiliki ciri-ciri paling cocok dengan lingkungannya), sebagaimana tertung dalam karyanya *Principle of Sociology*.

3. Culture area (Daerah Budaya)

Suatu daerah budaya (*culture area*) adalah suatu daerah geografis yang memiliki sejumlah ciri-ciri budaya dan kompleksitas lain yang dimilikinya (Banks, 1977: 274). Menurut definisi di atas, suatu daerah kebudayaan pada mulanya berkaitan dengan pertumbuhan kebudayaan yang menyebabkan

timbulnya unsur-unsur baru yang akan mendesak unsur-unsur lama ke arah pinggir, sekeliling daerah pusat pertumbuhan tersebut.

4. Enkulturasasi

Konsep enkulturasasi mengacu kepada suatu proses pembelajaran kebudayaan (Soekanto, 1993:167). Dengan demikian, pada hakikatnya setiap orang sejak kecil sampai tua, melakukan proses enkulturasasi, mengingat manusia sebagai makhluk yang dianugerahi kemampuan untuk berfikir dan bernalar sangat memungkinkan untuk setiap waktu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Beberapa tokoh peneliti psikologi perkembangan telah mempublikasikan hasil risetnya yang mengagumkan.

Dalam aspek kemampuan berpikir (perkembangan kognitif) Jean Piaget (1967; 1970) memberikan kerangka kerja untuk melakukan analisis terhadap aktivitas berpikir anak. Menurutnya, secara rinci terdapat empat tahapan perkembangan kognitif, yaitu :

- a. Periode sensori motor, yakni sejak lahir sampai usia 1,5-2 tahun, mereka memiliki kemampuan meraih-raih dan menggenggam;
- b. Periode praoperasi, yakni usia 2-3 sampai 7-8 tahun, mereka mulai mampu berfikir secara logis, perkembangan bahasa sangat cepat, dan banyak melakukan monolog;
- c. Periode operasi konkret, yakni usia 7-8 sampai 12-14 tahun, memiliki kemampuan untuk melihat pandangan orang lain, ikut dalam permainan kelompok yang menaati peraturan, dan mampu membedakan satuan yang berbeda, seperti meter dan kilogram;
- d. Periode operasi formal, yakni usia di atas 14 tahun, mampu membuat rencana masa depan dan memulai peranan orang dewasa, selain itu anak dapat bernalar dari situasi rekaan ke situasi nyata.

5. Difusi

Difusi adalah proses penyebaran unsure-unsur kebudayaan secara meluas sehingga melewati bata tempat di mana kebudayaan itu timbul (Soekanto, 1993: 150). Dalam proses difusi ini erat kaitannya dengan konsep inovasi (pembaharuan).

Menurut Everett M. Rogers dalam karyanya *Diffusion of Innovation* (1983), cepat tidaknya suatu proses difusi sangat erat hubungannya dengan empat elemen pokok, yaitu (a) sifat inovasi; (b) komunikasi dengan saluran tertentu; (c) waktu yang tersedia; (d) system social warga masyarakat.

6. Akulturasi

Akulturasi adalah proses pertukaran ataupun saling memengaruhi dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sifatnya sehingga unsure-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadiannya sendiri (Koenjtaraningrat, 1990: 91). Proses akulturasi sangat penting dalam pembelajaran ilmu-ilmu social maupun studi social, mengingat sebagaimana dijelaskan R. Linton (1984: 357-360) bahwa percepatan budaya inti (covert culture) dengan budaya lahiriah (overt culture) adalah berbeda.

7. Etnosentrisme

Tiap-tiap kelompok cenderung untuk berfikir bahwa kebudayaan dirinta itu adalah superior (lebih baik dan lebih segalanya) dari pada semua budaya yang lain. Inilah yang disebut denag etnosentrisme. Seorang haliu komunikasi intercultural Fred E. Jandt dalam karyanya *Intercultural Communication: An Introduction* (1998: 52) mengemukakan etnosentrisme merupakan sikap ... negatively judging aspects of another culture by the standards of ones's own culture.'... secara negative menilai aspek budaya orang lain oleh standar kultur diri sendiri'. Oleh karenanitu, jandt dalam penjelasan selanjutnya

mengemukakan bahwa etnosentrisme merupakan penghambat ketiga dalam keterampilan komunikasi intercultural setelah kecemasan dan mengumpamakan persamaan sebagai perbedaan.

Tercapainya keterampilan komunikasi intercultural yang optimal menjadi penting, baik ditingkat local, nasional, maupun global. Pada tingkat local dan nasional, pembelajaran pengembangan keterampilan komunikasi intercultural dapat meningkatkan rasa saling menghargai, rasa memiliki, dan solidaritas yang pada gilirannya mampu memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Sedangkan pada level global atau internasional dapat memupuk kepedulian antarwarga dunia, meningkatkan rasa kesetiakawanan, solidaritas, dan kerjasama antar bangsa yang saling menguntungkan dalam kesamaan dan kesetaraan (supardan, 2004: 84-86).

8. Tradisi

Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan secara turun-temurun (Soekanto, 1993: 520). Para siswa perlu mempelajari tradisi sebab tidak sedikit dalam kajian tradisi mengandung nilai-nilai keluhuran budi yang tinggi dan sering tidak tersentuh oleh agama maupun budaya global. Kita dapat belajar dari pengembangan nilai-nilai tradisional Jepang sebagai bagian integral keberhasilan restorasi Meiji dan modernisasinya sehingga Jepang menjadi Negara industri pertama dan termaju di Asia sejak abad ke-19 (Clyde, 1958: 223-225).

Namun sebaliknya, tradisi tidak terlalu berpihak kepada nilai kebaikan bahkan bertentangan dengan nilai hak asasi manusia secara universal. Pertunjukan gladiator yang mempertontonkan kekuatan dan kekejian seorang pembunuh di depan raja dan golongan bangsawan Romawi abad pertengahan, upacara sati yang merupakan pembakaran janda di India yang pernah hidup pada masa

India klasik, menunjukkan betapa hal itu merendahkan nilai-nilai kemanusiaan hingga nyawa manusia menjadi ajang permainan belaka. Oleh karena itu, dengan mempelajari tradisi, siswa dapat reflektif, belajar berfikir kritis, dan kreatif. Mempertanyakan hakikat nilai-nilai kebenaran, abaik pada masanya maupun relevansinya dengan kekinian.

9. Ras dan etnik

Suatu ras adalah sekelompok orang yang memiliki sejumlah ciri biologi (fisik) tertentu atau suatu populasi yang memiliki suatu kesamaan dalam sejumlah unsure biologis atau fisik khas yang disebabkan oleh faktor hereditas atau keturunan (Oliver, 1964: 153)

Sedangkan etnik menurut Marger (1985: 7) ... are groups within a larger society that display a unique set of culture traits. Jadi, dalam kajian etnik lebih menekankan sebagai kelompok sosial bagian dari ras yang memiliki ciri-ciri budaya yang sifatnya unik. Bangsa Indonesia memiliki sejumlah etnik yang jumlahnya hampir 500 etnik, tersebar dari Sabang sampai Merauke.

10. Stereotip

Stereotip (stereotype) adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu stereos yang berarti solid dan tupos yang berarti citra atau kesan. Suatu stereotip mulanya adalah suatu rencana cetakan yang begitu terbentuk sulit diubah. Oleh Walter Lippman, orang pertama yang mengartikulasikan teori cognitive miser dalam bukunya *Public Opinion* (1922), kata ini diadaptasi untuk penggunaannya yang sekarang, biasanya didefinisikan sebagai generalisasi yang relative tetap mengenai kelompok atau kelas manusia yang menjurus ke hal-hal negatif ataupun tidak menguntungkan, meskipun beberapa penulis juga memasukkan konsep stereotip positif.

Lippman (1922) mengemukakan bahwa stereotip merupakan fungsi penting dari penyederhanaan kognitif yang berguna untuk mengelola realitas ekonomi,

di mana tanpa penyederhanaan maka realitas tersebut menjadi sangat kompleks.

Di Indonesia, stereotip pun demikian berkembang terutama di kalangan masyarakat menengah ke bawah maupun masyarakat yang relative berpendidikan rendah. Beberapa etnis tertentu sering mendapat label yang menyudutkan, seperti "Cina Licik", "Jawa Koek", "Padang Bengkok", "Bapak si tukang copet", dan sebagainya (Supardan, 2004: 63-70). Wajar jika menurut Fred E. Jandt dalam bukunya *Intercultural Communication: An Introduction* mengemukakan bahwa stereotype dan prejudice merupakan penghambat terjadinya komunikasi antarbudaya yang bermakna di tengah budaya yang berbeda, di samping fakto-faktor kecemasan dan etnosentrisme (Jandt, 1998: 70-74).

11. Kekerabatan

Istilah kekerabatan atau kinship menurut antropolog Robin Fox dalam karyanya *Kinship and Marriage* (1969) merupakan konsep inti dalam antropologi. Konsep kekerabatan tersebut merujuk kepada tipologi klasifikasi kerabat (kin) menurut penduduk tertentu berdasarkan aturan-aturan keturunan (descent) dan aturan-aturan perkawinan. Satu tesis yang umum diterima oleh kebanyakan antropologi bahwa dalam komunitas purba, unit dan ikatan domestic didasarkan pada kelompok-kelompok keturunan unilineal, keturunan ditelusuri pada garis laki-laki (patrilineal) maupun pada garis perempuan (matrilineal). Namun akhirnya pada awal abad ke-20, pendapat tersebut ditolak (Kuper, 2000: 533). Menurut Malinowski, keluarga adalah suatu institusi domestic, bergantung pada afeksi, dan bertujuan membesarkan anak. Korporasi keturunan adalah institusi public dan politis yang memiliki suatu peran dalam urusan komunitas dan pengaturan hak-hak kepemilikan (property rights). Kaan tetapi, Malinowski pun mengatakan bahwa kelompok keturunan dibangun di atas sentimen-sentimen solidaritas yang tercipta dalam keluarga domestic

(Malinowski, 1929). Kemudian, Radcliffe-Brown berpandangan bahwa system kekerabatan yang lebih luas dibangun di atas fondasi keluarga, namun bila keluarga secara universal bersifat bilateral – ikatan ibu dan ayah – kebanyakan masyarakat lebih menyukai satu sisi dalam keluarga untuk tujuan-tujuan public. Sebab fungsi utama keturunan adalah untuk meregulasi transmisi kepemilikan dan hak masyarakat dari generasi ke generasi (Kupper, 1992).

12. Magis

Konsep magis menurut seorang pendiri antropologi di Inggris E.B. Tylor dalam *Primitive Culture* (1871) merupakan ilmu pseudo dan salah satu khayalan paling merusak yang pernah menggerogoti umat manusia. Kemudian, dari antropolog J.G. Frazer dalam karyanya *Golden Bough* (1890), mengemukakan bahwa magis adalah penerapan yang salah pada dunia materiil dari hukum pikiran dengan maksud untuk mendukung system palsu dari hukum alam.

Penegasan di atas tidak member penjelasan yang memadai, terutama Tylor yang menyoroti dari sisi negatifnya karena ia hanya melihat dari sisi efek yang ditimbulkannya. Namun demikian, Tylor pun mengemukakan bahwa sebagai 'ilmu pseudo' –suatu istilah yang pertama kali dipopulerkannya- dapat diringkas menjadi dua prinsip dasar. Pertama, kemiripan menghasilkan kemiripan. Kedua, segala sesuatu atau benda yang pernah dihubungkan akan terus saling berhubungan dalam jarak tertentu. Dua prinsip ini menghasilkan magis homeopathic atau imitative dan magis sympathetic karena keduanya mengasumsikan bahwa segala benda akan saling berhubungan satu sama lain dalam jarak tertentu melalui suatu simpati rahasia, impuls ditransmisikan dari satu pihak ke pihak lain lewat sarana yang kita sebut sebagai zat tidak terlihat (Tylor, 1871; Frazer, 1932).

13. Tabu, dan

Istilah tabu berasal dari bahasa polinesia yang berarti terlarang. Secara apa Yang dikatakan terlarang adalah persentuhan antara hal-hal duniawi dan hal-hal yang keramat, termasuk suci (misalnya persentuhan dengan ketua suku

14. Perkawinan.

Agak sulit untuk mendefinisikan perkawinan, karena setiap istilah perkawinan tersebut memiliki banyak bentuk dan dipengaruhi oleh system nilai budaya masing-masing. Namun, secara umum konsep perkawinan tersebut mengacu kepada proses formal pepaduan hubungan dua individu yang berbeda jenis (walaupun kaum lesbi pun terjadi, namun itu bagian kasus) yang dilakukan secara seremonial-simbolis dan makin dikarakterisasi oleh adanya kesederajatan, kerukunan, dan kebersamaan dalam memulai hidup baru dalam berpasangan. Walaupun sebagaimana sering dikemukakan oleh aktivis kaum feminis, perkawinan selalu ditandai dengan pembagian kerja yang tegas dan distribusi sumber daya yang tidak adil. Dalam pandangan ini, perkawinan mencerminkan ketidaksederajatan yang ada di luar arena domestic (Allan, 2000: 611).

Pada sebagian besar tradisi, perkawinan juga merupakan proses institusi social sebagai wahan reproduksi dan mengembangkan keturunan. Oleh karena itu, kecenderungan umum dari perkawinan, dengan adanya kelahiran anak-anak mendorong ketegangan yang lebih erat dalam pembagian kerja (Mansfield dan Collard, 1988), sekaligus sebagai konsekuensi negative dalam partisipasi social dan ekonomi bagi wanita. Walaupun tidak mudah untuk memperoleh data yang memadai, bukti dari berbagai Negara mengindikasikan bahwa pria secara umum memiliki tingkatan yang lebih tinggi dalam belanja individu dibanding dengan pasangannya. Pria pun memiliki kuasa yang lebih besar dalam menangani keputusan-keputusan besar dan memberikan prioritas yang lebih

tinggi terhadap pekerjaan-pekerjaan dan aktivitas waktu luang mereka (Allan, 2000: 612).

H. TEORI-TEORI ANTROPOLOGI

1. Teori Orientasi Nilai Budaya dari Kluckhohn

Menurut teori tersebut, hal-hal yang paling tinggi nilainya dalam kebudayaan hidup manusia minimal ada 5 hal, yaitu:

- a. Human Nature atau makna hidup manusia
- b. Man Nature atau makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya
- c. Time yaitu persepsi manusia mengenai waktu
- d. Activity yaitu masalah makna dari pekerjaan, karya, dan amal dari perbuatan manusia
- e. Relational yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia

2. Teori Evolusi Sosiokultural Paralel-konvergen-Devergen Sahlins dan Harris

- a. Evolusi Sosiokultural meliputi seluruh sistem sosiokultural maupun komponen-komponen yang terpisah. Biasanya, terjadinya perubahan berawal dari suatu komponen dari suatu komponen atau subkomponen dan perubahan ini menimbulkan perubahan-perubahan pada komponen yang lain
- b. Evolusi Paralel merupakan evolusi yang terjadi dalam dua atau lebih sosio budaya atau masyarakat yang berkembang dengan cara yang sama dan dengan tingkat pada dasarnya sama.
- c. Evolusi Konvergen terjadi ketika berbagai masyarakat yang semula berbeda perkembangannya, namun akhirnya mengikuti pola yang serupa kemajuannya.
- d. Evolusi Divergen terjadi ketika berbagai masyarakat yang semula mengikuti banyak persamaan yang serupa, namun akhirnya mencapai tingkat perkembangan yang jauh berbeda

3. Teori Evolusi Kebudayaan Lewis H. Morgan

Delapan tahap tentang evolusi kebudayaan secara universal:

- a. Zaman Liar Tua
- b. Zaman Liar Madya
- c. Zaman Liar Muda
- d. Zaman Barbar Tua
- e. Zaman Barbar Madya
- f. Zaman Barbar Muda
- g. Zaman Peradaban Purba
- h. Zaman Peradaban Masa Kini

4. Teori evolusi animisme dan magic dari Taylor dan Frazer

Secara garis besar, inti teorinya sebagai berikut:

- a. Animisme, adalah suatu kepercayaan pada kekuatan pribadi yang hidup di balik semua benda.
- b. Asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa, disebabkan dua hal yaitu :
 1. Perbedaan yang tampak pada manusia antara hal-hal yang hidup dan mati.
 2. Peristiwa mimpi, di mana ia melihat dirinya di tempat lain yang menyebabkan manusia membedakan antar tubuh jasmani dan rohani.
- c. Manusia memecahkan beberapa persoalan hidupnya selalu dengan akal dan sistem pengetahuan.
- d. Antara agama dan magic itu berbeda. Agama adalah cara mengambil hati untuk menenangkan kekuatan yang melebihi kekuatan manusia, yang menurut kepercayaan membimbing dan mengendalikan nasib kehidupan manusia. Sedangkan magic di lihatnya sebagai usaha untuk memanipulasi hukum-hukum alam tertentu yang dipahami.

5. Teori evolusi keluarga J.J Bachoven.

Inti teori evolusi keluarga dari Bachoven tersebut bahwa seluruh keluarga di seluruh dunia mengalami perkembangan melalui empat tahap, sebagai berikut:

- a. Tahap promispuitas, manusia hidup serupa binatang berkelompok, laki-laki dan perempuan berhubungan dengan bebas dan melahirkan keturunan tanpa ikatan.
- b. Lambat laun manusia sadar akan hubungan antara ibu dengan anaknya sebagai suatu kelompok keluarga inti dalam masyarakat.
- c. Tingkat berikutnya adalah sistem patriarchy, dimana ayah menjadi kepala keluarga.
- d. Perkawinan tidak selalu dari luar kelompok (eksogami), tetapi dapat juga dari dalam keluarga yang sama (endogami).

6. Teori upacara sesaji Smith

Menurut Koentjaraningrat dikemukakan bahwa pada umumnya terdapat 3 gagasan penting mengenai asas-asas religi dan agama sebagai berikut:

- a. Gagasan pertama, disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara pun merupakan suatu perwujudan dari religi yang memerlukan studi analisis khusus.
- b. Gagasan kedua, upacara religi atau agama tersebut, biasanya dilaksanakan oleh banyak masyarakat dan memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.
- c. Pada prinsipnya, upacara sesaji, hakikatnya sama dengan suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan para dewa.

ANTROPOLOGI

Ditujukan kepada:

Bagja Waluya, S.Pd, M.Pd

untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Pengantar Ilmu Sosial

Disusun oleh :

Dini Septiana (0807077)

Leni Hidayah (0803132)

Rizky Pratama (0806286)

Sri Susanti (0809352)

Widiati Pratiwi (0806855)



Program Studi Pendidikan Manajemen Bisnis

Jurusan Pendidikan Ekonomi

Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pendidikan Indonesia

2009

+-----+

+---

